

HADIS-HADIS
TENTANG LARANGAN MENJULURKAN PAKAIAN
SAMPAI MELEBIHI MATA KAKI
(Kajian Ma'ani Al-Hadis)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh :

JAWAHIRUL BUKHORI
NIM . 97532400

TAFSIR – HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA
2002

ABSTRAK

Pemaknaan atau pemahaman hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskurus hadis. Pemaknaan hadis ditentukan terhadap hadis yang telah jelas validitasnya, minimal hadis-hadis yang dikategorikan hasan. Sebagai contoh bagaimana memahami hadis secara lebih tepat tentang hadis ancaman menjulurkan/mengenakan pakaian sampai melebihi mata kaki, pelakunya diancam masuk neraka. Kalau dipahami secara sekilas dapat dipahami bahwa orang yang menjulurkan pakaian sampai melebihi mata kaki tanpa ada motif apapun akan masuk neraka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan maksud dari al Izar dalam hadis tersebut; mengungkap makna-makna hadis sebagai petunjuk Nabi Muhammad SAW kepada umatnya agar relevan dengan hadis itu sendiri maupun keadaan sekarang. Penelitian ini merupakan *library research*. Dalam penyajian data digunakan metode deskriptif-analitik. Metode pemaknaan hadis dalam penelitian ini menggunakan metodologi kritik histori dan kritik eidetis.

Hasil penelitian ini adalah yang dimaksud lafaz izar dalam hadis-hadis tentang larangan menjulurkan pakaian (izar) sampai melebihi mata kaki adalah lafaz yang mempunyai arti mengelilingi. Sementara Imam Nawawi dalam kitab fath al-Bari juga menjelaskan, alasan pelarangan pakaian di bawah mata kaki digunakan untuk menunjukkan pakaian yang biasa dipamerkan. Untuk memahami hadis lebih mendalam diperlukan pemahaman secara tematik, konstektual, dan ditinjau dari berbagai aspek (aspek histories, sosiologis, sosio histories, antropologis)

Drs. Suryadi M.Ag.
Afdawaiza S.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Jawahirul Bukhori
Lamp. : 6 (exemplar).

Kepada :
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing, berpendapat bahwa Skripsi Sdr. Jawahirul Bukhari dengan judul : **HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN MENJULURKAN PAKAIAN SAMPAI MELEBIHI MATA KAKI, (Kajian Ma'ani Al-Hadis)**, dapat diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam Ilmu Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 17 Nopember 2002

Pembimbing

Pembantu Pembimbing



Drs. Suryadi M.Ag.
NIP. 150 259 419



Afdawaiza S.Ag.
NIP. 150 291 984



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/637/2002

Skripsi dengan judul:

**HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN MENJULURKAN PAKAIAN
SAMPAI MELEBIHI MATA KAKI,
(Kajian Ma'ani Al-Hadis).**

Diajukan oleh :

1. Nama : Jawahirul Bukhari
2. NIM : 97532400
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Tafsir Hadis

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin, tanggal : 02 Desember 2002 dengan nilai : (83/B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam Ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Chumaidi Syarif Romas
NIP. 150 198 449

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror M.Ag.
NIP. 150 259 420

Pembimbing

Drs. Syfyadi M.Ag.
NIP. 150 259 419

Pembantu Pembimbing

Afdawaiza S.Ag.
NIP. 150 291 984

Penguji I

Drs. H. Abd. Choliq Muchtar
NIP. 150 017 907

Penguji II

Drs. Agung Danarto M.Ag.
NIP. 150 266 736

AA

02 Desember 2002

E K A N

Dj. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

MOTTO

*Di balik yang tampak, masih banyak hal menarik yang pantas diketahui.
Di dalam yang tampak, apabila kita benar-benar mampu memahaminya
secara menyeluruh dan intens, kadang-kadang yang kita peroleh dari yang
tidak tampak itu dapat lebih efektif memberikan pemahaman kepada kita
tentang manfaat atau makna sesuatu yang tampak itu.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

- * Bapak dan Ibu, yang telah mendidik dan memperjuangkan masa depan kami dengan penuh kesabaran, tak peduli beratnya perjuangan.
- * Para dosen, yang telah menurunkan ilmunya dengan ikhlas, tanpa pamrih.
- * Teman-teman TH I Angk.'97 dan asrama *Griya Natural* yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materiil.
- * Adik-adikku yang telah mendorong dan memotivasi, sehingga memacu untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
- * Calon Ummi dari buah hatiku yang tidak pernah capai dan bosan untuk selalu membantu dan mendampingi dalam perjalanan study dan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ الرَّسُولِ الْأَمِينِ وَعَلَى اللَّهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبَعَهُ يَأْتِي سَبِيلَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Segala puji dan syukur kepada Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun dengan tertatih-tatih dan sangat sederhana. Shalawat serta salam kami persembahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad saw. yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang karena bertaburan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, sehubungan dengan telah selesainya penyusunan skripsi ini, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus ucapan terima kasih ini penyusun sampaikan kepada :

Bapak Dr. Djam'annuri, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA., selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis dan Pembimbing Akademik selama

penyusun melaksanakan perkuliahan di fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis.

Bapak Drs. Suryadi, M.Ag., selaku pembimbing pertama dalam penyusunan skripsi ini, atas semua koreksi serta saran-saran berharga yang disampaikan kepada penyusun, dan Bapak Afdawaiza S.Ag., selaku pembantu pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berkonsultasi dan memberikan masukan berharga bagi penyusun.

Dosen-dosen fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, khususnya dosen-dosen jurusan Tafsir Hadis yang telah banyak memberikan kontribusi pemikirannya dan memberikan pencerahan pemikiran terhadap penyusun.

Semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan kritik dan saran serta dorongan kepada penyusun sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penyusun menyerahkan segalanya, mudah-mudahan amal mereka dicatat sebagai sebuah amal kebaikan.

Jogjakarta, 17 Nopember 2002
Penyusun

Jawahirul Bukhori

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	D	De dengan titik di bawah
ط	Ta	T	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ءـ	Hamzah	ـ	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	a	A
---	Kasrah	i	I
‘	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gab. Huruf	Nama
---	Fathah dan ya	ai	A dan i
---	Dammah dan wau	au	A dan u

Contoh :

كيف : kaifa حول : haula

3. Ta Marbuthah

Transiterasi untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbuthah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah “ **t** ”.

b. Ta marbuthah mati

Ta marbuthah yang mati atau mendapat harakat suku / mati, transliterasinya adalah " h ".

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang " al ", serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuthah itu ditransliterasikan dengan ha " h ".

Contoh :

روضۃ الاطفال : raudatul atfal atau raudah al-atfal

المدینۃ المنورۃ : al-Madinatul munawwarah atau
al- madinah al-munawwarah

طاحۃ : talhah

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh : الیر : al-birr

نزل : nazzala

5. Kata Sandang " ال "

Kata sandang " ال " ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan kata penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyah.

Contoh :

القلم	: al-qalamu
الشمس	: al-syamsu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh : *وما محمد رسول* : Wa mā Muhammадun illa rasūl

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB.I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB.II TINJAUAN UMUM METODOLOGI PEMAHAMAN HADIS	17
A. Metode Pemahaman Hadis	19
B. Pendekatan dalam Memahami Hadis	25
C. Metodologi Sistematis Hermeneutika Hadis	28
BAB.III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN MENJULURKAN PAKAIAN SAMPAI MELEBIHI MATA KAKI	34
A. Celaan dan Ancaman Terhadap Orang yang Menjulurkan Pakaian sampai melebihi Mata Kaki	34

B.	Anjuran untuk Mengangkat Pakaian sampai Setengah Betis	36
C.	Tiga Golongan yang Merugi	38
D.	Larangan Mengenakan Pakaian sampai melebihi Mata Kaki untuk Kesombongan ...	42
E.	Mengenakan Pakaian sampai melebihi Mata Kaki tanpa dibarengi Kesombongan	48
BAB. IV	ANALISA PEMAHAMAN TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG MENJULURKAN PAKAIAN SAMPAI MELEBIHI MATA KAKI	52
A.	Kritik Historis	52
B.	Kritik Eidetis	56
a.	Analisis Isi	57
b.	Kajian Konfirmatif	64
c.	Analisis Realitas Historis	71
d.	Analisis Generalisasi	72
BAB. V	PENUTUP	82
A.	Kesimpulan	82
B.	Saran-saran	83
C.	Daftar Pustaka	84
D.	Curriculum Vitae	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam sebagaimana difirmankan oleh Allah swt. adalah agama yang di ridai oleh Allah swt. dan sebagai agama yang sempurna.¹ Agama yang berlaku untuk semua manusia dan ajarannya selalu sesuai dengan zaman dan tempat.

Islam sebagai agama yang universal, memiliki sumber ajaran yang telah terlembagakan yaitu al-Qur`an dan al-Hadīs. Al-Hadīs merupakan penafsiran al-Qur`an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi saw. merupakan perwujudan dari al-Qur`ān yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.² Memang harus diakui bahwa untuk memahami dan mengamalkan kandungan al-Qur`an diperlukan informasi historik terhadap kronologi turunnya dan informasi tentang penjelasan/sunnah rasul yang berkaitan dengan ayat dimaksud. Karena Rasul yang membawa al-Qur`ān, maka ia

¹ Q.S. Alī Imrān (3) : 19.

² Muhammad Yusuf Qarqāwī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah, Ma'ālim wa Dāwābit* (USA: al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1990), hlm. 23.

jugalah yang berhak mengulas dan memberi penjelasan. Dengan demikian sunnah rasul berfungsi menjelaskan kandungan al-Qur`an.³

Hadis Nabi saw. yang mempunyai pengertian perkataan, perbuatan, *taqrir* dan lain-lain sifat dari Nabi saw.⁴ diyakini oleh sebagian besar umat Islam sebagai sumber ajaran agama Islam yang berasal dari wahyu Allah swt. Keyakinan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa hadis adalah sebagai wahyu Allah swt. yang *gairu matluw*.⁵ Spesifikasi hadis yang demikian menyebabkan perlunya penilaian yang mendalam. Penilaian atas hadis tersebut diperlukan, oleh karena hadis-hadis tersebut sampai kepada umat melalui jalan periyawatan yang panjang, bahkan sepanjang sejarah perjalanan umat Islam itu sendiri.

Jika dilihat dari kandungannya maka hadis memuat beberapa aspek pembahasan, yakni: *akīdah*, *syari'ah*, *akhlāk*, sejarah, anjuran, larangan, perintah, ancaman dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya memiliki aspek hukum agama (*tasyri'*) saja.

³ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 22.

⁴ Subhi al-Šāliḥ, *Ulūm al-Hadīs Wa Muṣṭalāhuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm Li al-Malāyīn, 1959), hlm. 3-4. Lihat juga Muhammad Ajāj al-Khatib, *Usūl al-Hadīs, 'Ulūmuhu Wa Muṣṭalāhuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 27.

⁵ Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), hlm. 4.

Sehingga, memahami hadis juga berarti keharusan memilah antara hadis yang diucapkan dengan tujuan untuk penyampaian risalah Nabi saw. dan yang bukan untuk risalah, atau dengan kata lain antara sunnah yang dimaksudkan untuk *tasyri'* (penetapan hukum agama) dan yang bukan untuk *tasyri'*, dan juga antara *tasyri'* yang memiliki sifat umum dan permanen, dengan yang bersifat khusus atau sementara.⁶

Oleh sebab itu siapa saja yang ingin mengetahui tentang *manhaj* (metodologi) praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasikan dalam *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*, yakni ucapan, perbuatan dan persetujuan nabi saw.⁷

Menurut Syuhudi Ismail, masyarakat pada setiap generasi dan tempat, selain memiliki berbagai kesamaan, juga memiliki berbagai perbedaan dan kekhususan. Perbedaan dan kekhususan itu mungkin disebabkan oleh perbedaan tempat. Kalau ajaran Islam yang sesuai dengan segala waktu dan tempat itu dihubungkan dengan berbagai kemungkinan persamaan dan perbedaan masyarakat tersebut, maka berarti dalam Islam ada ajaran yang berlaku tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan begitu

⁶ *Suz̄i al-Šalih*, *loc.cit.*

⁷ Muhammad Yūsuf al-Qardāwi, *loc.cit.*

juga sebaliknya ada yang terikat waktu dan tempat. Hadis adalah merupakan salah satu sumber ajaran Islam, sehingga memungkinkan adanya hadis, ada yang bersifat universal, ada yang bersifat temporal dan ada yang bersifat lokal.⁸

Pemaknaan atau pemahaman hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskursus hadis. Pemaknaan hadis ditentukan terhadap hadis yang telah jelas validitasnya, minimal hadis-hadis yang dikategorikan bersanad hasan.⁹ Pemahaman hadis (*fahm al-hadīs*) merupakan sebuah usaha untuk memahami matan hadis dengan tepat serta mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya. Indikasi-indikasi yang meliputi matan hadis akan memberikan kejelasan dalam pemaknaan hadis apakah suatu hadis akan dimaknai secara tekstual ataukah kontekstual, dan apakah suatu hadis termasuk kategori universal, temporal atau lokal.

Sementara itu dalam hubungannya dengan metode pemahaman hadis Nabi saw., selama ini dirasa terdapat generalisasi pemahaman, artinya semua hadis itu dipahami secara sama, tanpa membedakan strukturnya, *riwayah bi al-lafži* atau *bi al-ma'na*,¹⁰ bidang isi

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 3-4.

⁹ *Ibid.*, hlm. 89.

¹⁰ Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *op.cit.*, hlm.164.

hadis yang menyangkut *al-din* atau *al-dunya* dan lain sebagainya. Di samping itu, masih banyak yang mendekati hadis dari sisi textual dan baru sedikit yang mendekatinya dengan pendekatan kontekstual. Kemungkinan pendekatan baru nampaknya menghadapi problema-problema yang perlu pemecahan yang bijaksana.¹¹

Sebagai salah satu contoh dari bagaimana memahami hadis secara lebih tepat dengan menggunakan metode pemaknaan hadis adalah bagaimana kita memahami hadis-hadis tentang larangan mengenakan pakaian sampai melebihi mata kaki. Dalam kaitannya dengan tema di atas, terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang hal itu. Di antaranya adalah hadis yang menjelaskan tentang adanya ancaman cukup keras terhadap para pelaku yang menjulurkan pakaianya yakni masuk neraka. Kalau dipahami secara sekilas memang dapat dipahami bahwa orang yang menjulurkan pakaianya sampai melebihi mata kaki tanpa ada motif apapun akan masuk neraka. Hal inilah yang dijadikan pegangan oleh sebagian kaum muslimin yang sangat kuat memegang hadis untuk memberikan peringatan terhadap siapa saja yang tidak menghiraukan hadis tersebut dengan memberikan ancaman cukup keras terhadap mereka dan dianggap kurang mendalam dalam menjalankan syariat agama.¹²

¹¹ *Ibid.*

¹² Muhammad Yūsuf al-Qardāwi, *op.cit.* hlm.103-104.

Sementara kalau kita mau mengkaji sejumlah hadis lain yang berkenaan dengan masalah ini lalu menghimpun serta mengkajinya dengan menggunakan metode pemaknaan hadis, niscaya akan diketahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan hadis-hadis tersebut. Sebagai akibatnya nantinya kita tidak terlalu menyimpang terlalu jauh dari kebenaran, serta tidak akan mempersempit sesuatu yang sebenarnya telah dilapangkan oleh Allah swt. bagi manusia.

Di antara hadis-hadis yang berkenaan dengan topik di atas adalah :

ما أسفل من الكعبين من الإزار ففي النار . (رواه البخاري)¹³

Artinya : "Pakaian yang melebihi mata kaki, akan masuk neraka" (H.R. *Bukhārī*).

ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيمة ولا ينظر إليهم ولا يزكيهم ولهم عذاب أليم قال فقرأها رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلث مراتا قال أبو ذر خابوا وخسروا من هم يا رسول الله قال المسيل والمنان والمنفق سلعة بالخلف الكاذب . (رواه مسلم)¹⁴

Artinya : "Tiga golongan manusia yang kelak pada hari kiamat tidak akan diajak bicara oleh Allah swt., tidak dilihat dan tidak dibersihkan oleh-Nya dan bagi mereka azab yang pedih, aku (Abu Zar)

¹³ Abū 'Abdillāh Muhammād bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Bukhārī bi Ḥāsyiyah Al-Sindi*, *kitāb al-Libās* (Semarang: Toga Putra, tth.), IV: hlm. 24.

¹⁴ Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (Beirut: Dār al-Fikr, tth.), VI: hlm. 146, *bab al-Imān*.

bertanya: siapa mereka itu ya Rasulullah? sungguh mereka manusia yang gagal dan merugi! maka jawab beliau: orang yang menjulurkan pakaianya, orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya, dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu". (H.R. Muslim).

موضع الإزار إلى أنصاف الساقين والعضلة فإن أبىت فأسفل فإن أبىت فمن وراء الساق
ولاحق للكعبين في الإزار. (رواہ النسائی)¹⁵

Artinya : "Batas pakaian adalah sampai setengah betis, namun apabila engkau enggan maka lebih rendah, apabila engkau masih enggan maka sampai seluruh betis tertutup, dan tidak diperkenankan berpakaian sampai melewati kedua mata kaki". (H.R. Al-Nasā'ī).

لَا ينْظُرَ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَثَ بِهِ خِيلَاءٌ. (رواہ مسلم)¹⁶

Artinya : "Allah tidak akan melihat orang yang menyeret pakaianya karena sombong". (H.R. Muslim).

لَا ينْظُرَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَ إِزَارَهُ بَطْرَاً. (رواہ البخاری)¹⁷

Artinya : "Allah swt. Tidak akan melihat orang yang menyeret pakaianya karena sombong". (H.R. Bukhārī).

¹⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *Sunan al-Nasā'ī bi Syārh Jalāl al-Dīn al-Suyūtī wa Hāsyiyah al-Sindī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1930), VIII: hlm. 206-207, *Bab al-Zīnah*.

¹⁶ Muslim, op.cit., VI: hlm.146, *bab al-Libās wa al-Zīnah*.

¹⁷ Al-Bukhārī, op.cit., IV: hlm. 146.

Melihat dari beberapa contoh hadis di atas, ternyata ada banyak hadis-hadis yang setema dan semakna dengan hadis pertama, sehingga memungkinkan kita untuk memahami hadis tidak secara parsial, tetapi dengan mengumpulkan dan mempertimbangkan hadis-hadis lain, kemudian dipahami secara menyeluruh.

Oleh karena itu, pemahaman kembali hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tersebut perlu dilakukan kembali, untuk dapat membuka wacana-wacana baru yang diharapkan akan dapat mentransformasikan warisan-warisan Islam secara tepat.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan dan uraian latar belakang masalah di atas, agar dalam penelitian ini lebih terarah pembahasannya dan mendapatkan gambaran secara menyeluruh, maka sangat penting untuk dirumuskan pokok permasalahannya yakni,

1. Apa yang dimaksud *al-Izār* dalam hadis tersebut ?
2. Bagaimana pemaknaan atau pemahaman yang lebih tepat terhadap Hadis-hadis tentang larangan menjulurkan pakaian sampai melebihi mata kaki.

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna dan maksud dari al-*Izār*.
2. Mengungkap kembali makna-makna hadis sebagai petunjuk Nabi Muhammad saw. kepada umatnya agar relevan dengan hadis itu sendiri maupun dengan keadaan sekarang.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap hasanah intelektual Islam dibidang hadis nabi saw. khususnya bagi civitas akademika Fakultas Ushuluddin.
2. Memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk lebih memperhatikan akhlak dalam berpakaian.

D. Telaah Pustaka

Hadis-hadis tentang larangan menjulurkan pakaian sampai melebihi mata kaki telah disinggung oleh beberapa ulama' dalam kitab-kitab syarah hadis, baik kitab hadis yang terhimpun dalam *kutub al-sittah* maupun *kutub al-tis'ah*.

Ibnu Hajar Al-'Asqalāni dalam *Fath al-Bārī bi-Syārī Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* beliau menjelaskan hadis-hadis

tentang larangan menjulurkan pakaian sampai melebihi mata kaki dengan menghubungkan antara hadis-hadis yang setema, baik yang diriwayatkan oleh Bukhari sendiri maupun oleh periwayat lainnya dengan sedikit menyinggung tentang makna lafaz yang dipakai dalam hadis tersebut. Ia menjelaskan mengapa kesombongan menjadi penyebab dilarangnya perbuatan tersebut, karena kesombongan adalah sifat yang dimiliki para ahli neraka.¹⁸

Al-Nawawi dalam *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarh al-Nawawi* memahami hadis tersebut dengan cara membandingkan hadis satu dengan hadis lain yang memiliki redaksi yang sama, namun beliau hanya memberikan penjelasan secara singkat dengan menjelaskan beberapa hadis dalam satu penjelasan. Di antaranya beliau menjelaskan tentang kata *izār*, yang tidak hanya bermakna sarung akan tetapi lebih luas lagi yakni semua yang dipakai di badan, dan itulah yang tidak boleh sampai melebihi mata kaki.¹⁹

Abū Tayyib dalam 'Aun al-*Ma'būd* *Syarh Sunan Abī Dāwud* menjelaskan hadis tersebut secara lebih ringkas dibanding ulama' sebelumnya, ia membagi beberapa kriteria tentang pakaian yang sampai melebihi mata

¹⁸ Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Fath al-Bārī bi Syarh Sahīh al-Bukhārī*, (Madinah: Al-Maktabah al-Salafiyyah, t.th), hlm. 256-262

¹⁹ An-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarh al-Nawawi* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), hlm. 59-64.

kaki, yaitu ketentuan hukum sunnah bagi orang yang menurunkan pakaian sampai setengah betis, hukumnya *jāiz* bilā *karāhah* (boleh) menurunkan pakaian tepat di atas mata kaki, dan hukumnya *haram* menurunkan pakaian sampai menutupi mata kaki.²⁰

Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim dalam *Tuhfah al-Āhwāzī bi Syārh Jāmi' at-Turmuḍī* menjelaskan pada bagian pertama tentang makna *Nazara* dalam hadis yang menjelaskan tentang orang yang menjulurkan pakaian sampai melebihi mata kaki karena sombong maka Allah tidak akan melihat padanya pada hari kiamat, lafaz tersebut dikategorikan sebagai *lafaz kinayah*.²¹

Sementara, sejauh penelusuran penyusun, belum banyak literatur-literatur (selain kitab syarah hadis) yang membahas pemaknaan hadis-hadis tentang larangan menjulurkan pakaian sampai melebihi mata kaki. Hadis-hadis tersebut hanya dicantumkan sebagai argumen penguat tentang pentingnya memperhatikan *akhlak* dalam berpakaian serta anjuran untuk menghindari sifat sombong.

Literatur-literatur di atas -tanpa mengurangi arti pentingnya- dalam penelitian ini belumlah memadai,

²⁰ Abu Ṭayyib Muhammad Syams al-Ḥaq, 'Aun al-Ma'būd Syārh Sunan Abī Dāwud (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 140-141.

²¹ Abū al-'Ulā Muhammad Abd ar-Rahman bin Abd ar-Rahim, *Tuhfah al-Āhwāzī bi-Syārh Jāmi' Sunan al-Turmuḍī* (Madīnah: Al-Maktabah al-Salafiyyah, t.th.), hlm. 403.

walaupun penyusun sendiri mengakui bahwa masing-masing literatur saling melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan dalam kajian ini.

E. Metode Penelitian

Jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang artinya semua data-data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Oleh karena jenis penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*Library Research*) maka dalam pengumpulan data, sumber rujukan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi dua bagian :

Pertama, sumber primer, yakni dalam penulisan skripsi ini sumber primer yang digunakan adalah kitab hadis yang terkumpul dalam *Kutub as-Sittah*.

Kedua, sumber sekunder, yakni sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Yang termasuk dalam sumber sekunder di antaranya adalah *Syarh Kutub al-Sittah*, Kamus Bahasa Arab, Kamus lafadz-lafadz hadis, Jurnal dan buku-buku bacaan yang dapat mendukung penelitian ini sehingga dapat melengkapi sumber primer dan dapat memperluas wawasan pengetahuan.

Dalam penyajian data, penyusun menggunakan metode *Deskriptif-Analitis*, agar dapat membantu melihat obyeknya secara utuh dan tepat.

a. *Deskriptif*, yakni mengumpulkan data yang ada, menafsirkannya dan mengadakan analisa *interpretatif* dengan cara menyelami kemudian mengungkap atas makna dan nuansa yang dimaksud.²² Metode ini untuk menyelidiki dengan menuturkan, menganalisa data-data kemudian menginterpretasikan data-data tersebut.²³ Dalam kaitannya dengan pemaknaan hadis, dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode Tematik.²⁴

b. *Analisis*, yakni metode yang dimaksudkan untuk pemeriksaan secara konseptual atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan makna yang sebenarnya.²⁵

²² Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 63-64

²³ *Ibid.*, hlm.70.

²⁴ Yakni menghimpun hadis-hadis berkualitas sahih dan hasan yang setema, -baik yang sejalan atau tidak bertentangan, ataupun yang tidak sejalan atau tampak bertentangan-, kemudian diambil kesimpulan berdasar argumen-argumen tertentu terhadap kandungan hadis tersebut. Lihat, Suryadi, "Pendekatan Tematik dalam memahami Hadis", dalam *ESENSIA*, Vol.III, No.1, Januari 2002, hlm. 49-58.

²⁵ Louis O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, terj., Suyono Sumargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm.18.

Adapun Metode Pemaknaan Hadis dalam penelitian ini menggunakan Metodologi Sistematis Hermeneutika Hadis -meminjam istilah Musahadi Ham- yakni : ²⁶

1. *Kritik Historis*; yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaidah kesahehan hadis yang telah ditetapkan oleh para ulama' kritikus hadis. Dalam hal ini penyusun tidak melakukan penelitian hadis, akan tetapi penyusun menentukan kualitas hadis berdasarkan pendapat ulama'.
2. *Kritik Eidetis*; yakni setelah menentukan derajat otentisitas historis hadis, maka selanjutnya adalah proses memahami hadis, yang memuat tiga langkah utama yaitu:
 - i. Analisis Isi, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian konfirmatif,²⁷ kajian tematis-komprehensif,²⁸ dan kajian linguistik.

²⁶ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah, Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 2000), hlm. 151-162.

²⁷ Yakni mengkonfirmasikan makna hadis dengan petunjuk al-Qur'an sebagai sumber tertinggi ajaran.

²⁸ Artinya, mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang relevan, sehingga makna yang dihasilkan lebih komprehensif.

- ii. Analisis Realitas Historis, yakni makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis di mana pernyataan sebuah hadis muncul.
- iii. Analisis Generalisasi, yakni men-generalisasikan makna hadis dengan cara menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

Bab satu, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan ini berada di bab pertama karena memberikan gambaran secara menyeluruh tentang isi dari skripsi.

Bab dua, merupakan landasan dasar dari sebuah kajian, karena setiap kajian membutuhkan metode. Begitu juga untuk kajian bagaimana memahami hadis-hadis tentang larangan menjulurkan pakaian sampai melebihi mata kaki, tentunya juga membutuhkan metode, maka pada

bab kedua berusaha menjelaskan dan memaparkan apa dan bagaimana metodologi pemaknaan atau pemahaman hadis yang dikemukakan oleh para ulama dalam memahami hadis.

Bab tiga, memaparkan telaah redaksional hadis-hadis yang terjalin dalam satu tema dengan menyebutkan secara lengkap sanad dan matannya serta mengemukakan sumber-sumber aslinya. Materi ini diletakkan pada bab ketiga untuk melihat lebih jauh tentang materi hadis-hadis yang akan menjadi obyek penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Bab empat, merupakan inti dari penelitian ini dan berisi analisa kritis hadis-hadis secara lebih mendalam, dimulai dari menguraikan makna lafaz-lafaz yang dipakai dalam hadis, bagaimana pendapat ulama dalam memahami hadis-hadis tersebut, dan juga menguraikan penjelasan tentang bagaimana metode yang yang lebih tepat untuk memahami hadis-hadis tersebut serta menerapkannya, oleh karena itu pembahasan ini diletakkan pada bab keempat.

Bab lima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Karena bagian ini merupakan kesimpulan, maka selayaknya diletakkan pada bab terakhir dari skripsi ini.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penyusun lakukan mengenai hadis - hadis tentang larangan menjulurkan/ mengenakan pakaian sampai melebihi mata kaki maka dapat diuraikan beberapa poin sebagai kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Yang dimaksud dengan lafaz *Izār* dalam hadis-hadis tentang larangan menjulurkan pakaian (*Izār*) sampai melebihi mata kaki adalah :

Lafadz *الإزار* yang berasal dari lafaz *أزر* mempunyai arti mengelilingi, Sedangkan lafaz *الإزار* sebagai bentuk masdar dari lafaz *أزر* mempunyai pengertian kain penutup tubuh / badan. Lafaz *izār* banyak digunakan dalam hadis, karena kebanyakan kaum pada zaman nabi saw. memakai pakaian yang dinamakan *izār* dan juga pakaian yang dinamakan *ardiyah* (pakaian luar), apabila ada kaum yang memakai gamis, baju dan surban atau yang sejenis, maka hal itu hukumnya disamakan dengan memakai *izār* dari sisi larangan menjulurkannya. Oleh karena lafaz *izār* mewakili lafaz lain yang mempunyai pengertian yang sama maka makna *izār* tidak terbatas hanya sarung saja, akan

tetapi lebih umum dan lebih luas lagi yakni diartikan dengan segala sesuatu yang digunakan sebagai penutup tubuh / badan. Imam Nawawi dalam kitab *Fath al-Bārī* juga menjelaskan, alasan mengapa hadis-hadis tentang pakaian yang dilarang sampai di bawah mata kaki itu mamakai kata *جَزِيلٌ* karena lafadz tersebut digunakan untuk menunjuk pakaian yang biasa dipakai untuk dipamerkan.

2. Untuk dapat memahami hadis tentang larangan mengenakan pakaian sampai melebihi mata kaki, bisa dipahami secara textual atau lahiriyah hadis dengan memahami beberapa hadis yang mempunyai tema yang sama atau dalam kata lain dengan metode Tematik, yakni dengan melihat dan memperhitungkan hadis-hadis lain yang berkaitan dengan topik yang sama, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih terang dan jelas serta tidak dipertentangkan antara hadis yang satu dengan hadis yang lainnya. Di samping mendekati hadis dengan pendekatan textual, pendekatan kontekstual juga perlu digunakan untuk dapat memahami hadis lebih mendalam lagi ditinjau dari beberapa aspeknya, diantaranya aspek historis, aspek sosiologis, aspek sosio historis maupun aspek antropologis. Dalam hubungannya dengan sistematika pemahaman hadis *Metodologi Sistematis Hermeneutika*

Hadis -sebagaimana dijelaskan oleh Musahadi Ham- juga menjadi alternatif yang sangat tepat untuk mengkaji dan memahami hadis-hadis tersebut dan hadis-hadis pada tema yang lain, karena sistematika tersebut mencakup beberapa metode dan beberapa pendekatan yang sering dipakai oleh ulama dalam memahami hadis. Dari kajian tentang hadis-hadis larangan menjulurkan pakaian sampai melebihi mata kaki dengan menggunakan metode dan pendekatan di atas diperoleh suatu pemahaman bahwa orang yang menjulurkan pakaian sampai melebihi mata kaki itu dilarang kalau ada unsur kesombongan, akan tetapi apabila tidak ada unsur kesombongan maka perbuatan tersebut tidak dilarang, pemahaman hadis ini juga tidak mengesampingkan unsur estetika dan budaya.

B. Saran-saran

Untuk dapat memahami hadis secara lebih tepat memerlukan metode-metode yang tepat pula, untuk itu tanpa mengesampingkan arti penting metode lain, metode yang digunakan dalam penelitian ini sangat representatif untuk digunakan dalam pemahaman hadis.

Namun perlu diingat bahwa tidak ada metode pemahaman hadis yang paling benar, yang ada adalah metode yang paling tepat yang diakui secara luas oleh

suatu generasi atau ulama' tertentu, dan belum tentu diakui oleh generasi berikutnya atau ulama' lainnya. Untuk itu bagi para pemerhati dan pengkaji hadis-hadis nabi Muhammad saw. sebelum memahami suatu hadis perlu mengkaji dan memahami lebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam menganalisa hadis, tanpa mengkaji dan memahami semua itu niscaya akan sulit memahami hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azhim,
'Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Dāud, (Beirut:
Dar al-Fikr Al-Maktabah al-Salafiyah, t.th.)
- Abdullah, Muhammad Amin, *Studi Agama Normativitas atau
Historisitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
1996)
- Abu Zahw, Muhammad, *Al-Hadis wa al-Muhaddisūn* (Mesir:
Syirkah Misriyah,t.th.)
- Al-'Ainī, Badr al-Din Abī Muhammad Mahmud bin Ahmad,
Umdat al-Qārī, *Syarah Sahīh al-Bukhārī* (Beirut:
Dār al-Fikr, 1607 H)
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatan*
(Yogyakarta : YPI Al-Rahmah, 2001)
- Al-Albānī, Muhammad Nāsir al-Din, *Silsilah al-Āhādīs
al-Sahīhah min Fiqhihā wa Fawāidihā* (Kuwait: Dār
al-Salafiyah, 1404 H), jilid. IV.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin Ali Ibn Hajār, *Fath al-Bārī
Syarh Shahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Fikr wa
Maktabah al-Salafiyah, t.th). Jilid. X.
- Al-Turmuzī, Abū 'Īsa Muhammad bin 'Īsa bin Sūrah, *Sunan
al-Turmuzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), III
- Azami, Muhammad Musthafa, *Metodologi Kritis Hadis*,
Terj. (Bandung: Pustaka Pelajar, 1996)
- Azra', Azyumardi, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis
dan Disertasi*, berlaku untuk IAIN, STAIN dan PT.
Islam Lainnya (Jakarta: IAIN Jakarta Press dan
Logos, 2000).
- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi
Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius,1994)

- Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muhammad bin Isma'īl, *al-Bukhārī bi Hāsyiyah Al-Sindī*, (Semarang: Toha Putra, tth.) Jilid. IV.
- Brown, Daniel W, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim, (Bandung: Mizan, 2000)
- Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, Terj. Anas Wahyudi (Bandung: Pustaka, 1995)
- Al-Ghazali, Muhammad, *Studi Kritis Atas Nabi saw, antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muh. Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1996).
- Al-Haq, Abu Tayyib Muhammad Syamsu, *'Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979).
- Ham, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2000)
- Hidayat , Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina 1996)
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi, editor, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, (Yogyakarta : LPPI UMY, 1996)
- Ismail, H.M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual, Telaah ma'ani al-hadis tentang ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994)
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Usūl al-Hadīs, Ulūmu-hu wa Mustalāhu-hu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Katsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj., Suyono Sumargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).

Al-*Mālikī*, Imām al-*Hāfiẓ* Ibnu al-‘Arabī, ‘Aridah al-*Ahwazi* bi *Syarh Sahīh al-Turmuzī* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās, t.th.), Jilid. 7.

Al-*Maragi*, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. (Semarang: Toha Putra, 1993), jilid. II.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pond. Pest. Al- Munawwir, 1984).

Al-*Nawawi*, *Shahīh Muslim bi Syarh al-Imām Al-Nawāwi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1990 M)

Al-*Qasthalani*, Abu al-‘Abbas Syihab al-Din Ahmad, *Irsyād al-Sārī bi Syarh Shahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M)

Qardawi, Muhammad Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw*, terj. Muh. Al-Baqir, (Bandung : Kharisma, 1995)

, *Kaifa Nata’āmal ma’ā al-Sunnah al-Nabawiyyah, Ma’ālim wa Dawābit* (USA: al-Ma’had al-‘Ālamī li al-Fikr al-Islamī, 1990).

, *Halal dan Haram*, terj. Mu’ammal Hamidy (Surabaya: Bina Ilmu, 2000),
Al-*Qusyairī*, Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim, *al-Jāmi’ al-Sahīh* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), Jilid VI.

Al-*Qazwainī*, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), II

Al-*Rahim*, Abu al-‘Ulā Muhammad Abd ar-Rahman bin ‘Abd., *Tuhfah al-Ahwazi bi-Syarh Jāmi’ Sunan al-Turmuzī*, (Madinah: Al-Maktabah al-Salafiyyah, t.th.)

Al-Sa'idi, Sa'adullah, *Hadis-Hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

— Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as, *Sunan Abī Dawūd* (Semarang: Toha Putra, t.th.), II;

Al-Shalih, Subhi, *Ulūm al-Hadīs wa Mustalāhuhu*, (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1959)

Al-Shiddiqi, Muhammad bin 'Alan, *Dalīl al-Fālihīn Li Thuruqī Riyādh al-Shālihīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1391 H/1971 M).

al-Suyūti, Jalāl al-Dīn Abd. Al-Rahman ibn Abī Bakar, *Sunan al-Nasā'ī bi Syarh Jalāl al-Dīn al-Suyūti wa Hāsyiyah al-Sindī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1930), Jilid. VIII.

Jāmi' al-Sagīr fi Ahādīs al-Basyīr al-Nazīr (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.)

Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Teknik dan Metode*, (Bandung : Tersito, 1982)

Suryadi, "Pendekatan Tematik dalam memahami Hadis", dalam *ESENSIA*, Vol.III, No.1, Januari 2002.

_____, *Pemahaman Hadis Kontemporer Muhammad al-Ghazali*, dalam Makalah yang disusun untuk disumbangkan dalam penulisan buku Dies Natalis IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta 2001.

Zuhri, Muhammad, *Hadis Nabi, Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997)

CURICULLUM VITAE**NAMA :**

Jawahirul Bukhori H.

TEMPAT / TGL.LAHIR :

Banyumas, 16 April 1974

NAMA AYAH :

Djamaluddin Karsan

NAMA IBU :

Nursiti

ALAMAT RUMAH :

Panusupan Rt.03/02 Cilongok Banyumas Jateng 53162

PENDIDIKAN :

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Panusupan I,

Lulus Tahun 1986

Madrasah Tsanawiyah Negeri Purwokerto,

Lulus Tahun 1989

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Atas,

Pond. Pest. Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang,

Lulus Tahun 1994

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sunan Kalijaga"

Jogjakarta,

Lulus Tahun 2002